

Reformasi Kurikulum Pesantren untuk Melahirkan Ulama Mujtahid: Integrasi Kitab Turats dan Nalar Kritis Santri

Minhad Ali Yahya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: yahyaminhajali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model reformasi kurikulum pesantren dalam rangka melahirkan ulama bertaraf mujtahid melalui integrasi pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan ulama yang tidak hanya menguasai teks klasik, tetapi juga memiliki kapasitas analitis, argumentatif, dan kontekstual dalam merespons persoalan keagamaan kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi konseptual-analitis berbasis kajian literatur dan praktik pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa reformasi kurikulum pesantren perlu diarahkan pada tiga pilar utama. Pertama, pendalaman kitab turats secara komprehensif hingga level muthawwalat dan muqaran, disertai penguasaan ushul fiqh dan qawa'id fihiyyah agar santri memahami metodologi istinbath hukum. Kedua, penguatan nalar kritis melalui pembiasaan bahtsul masa'il dan musyawarah ilmiah yang membuka ruang dialog, perbedaan pendapat, serta pengujian argumen berbasis dalil secara santun. Ketiga, pengembangan kemandirian berpikir santri agar mampu keluar dari pola taqlid menuju kemampuan ijtihad terbatas dalam persoalan furu'iyah dengan berlandaskan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara kedalaman literasi turats, tradisi intelektual kritis, dan latihan ijtihad merupakan fondasi strategis dalam membentuk ulama yang otoritatif sekaligus responsif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, reformasi kurikulum pesantren menjadi langkah krusial dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama mujtahid yang relevan dan berdaya saing.

Article History

Received : April 2026

Revised : Mei 2026

Accepted : Juni 2026

Kata kunci:

Reformasi kurikulum pesantren, Ulama mujtahid, Kitab turats, Kemandirian berpikir santri.

Cara Mengutip:

Yahya, MA. (2026). Reformasi Kurikulum Pesantren Dalam Melahirkan Ulama Mujtahid: Integrasi Pendalaman Kitab Turats, Penguatan Nalar Kritis, Dan Kemandirian Berpikir Santri. *JIWO: Journal of Islamic Worldview*, 1(2), 131-148

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan kehadiran ulama yang memiliki kapasitas ijtihad menjadi isu strategis dalam kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer (Abdullah, 2025; Kausar, 2017; Shabbar, 2017). Hal ini penting karena kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan teknologi terus berkembang, sementara rujukan hukum Islam memerlukan interpretasi yang mendalam dan kontekstual. Tanpa kehadiran ulama yang mampu melakukan ijtihad, masyarakat berpotensi mengalami stagnasi pemikiran keagamaan atau bahkan kekeliruan dalam memahami ajaran Islam

(Shabbar, 2017; Shawar et al., 2024; Tareen et al., 2024). Berbagai fenomena menunjukkan bahwa sebagian fatwa yang beredar belum sepenuhnya menjawab kebutuhan zaman secara komprehensif, baik dari segi metodologi maupun relevansi konteks. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan realitas modern. Oleh karena itu, reformasi kurikulum pesantren menjadi penting sebagai basis utama kaderisasi ulama. Dengan memperkuat integrasi antara penguasaan kitab turats (Pudjiono et al., 2026; Rohmah et al., 2026; Sholih & Muhammad Jazuli, 2026; Zaironi, 2026f; Zaironi & Husni, 2026; Zaironi & Rohman, 2026), kemampuan berpikir kritis (Fakhridana, Azizah, & Annisa, Annisa, 2026; Fakhridana, Azizah, & Zaironi, 2026; Hasanah et al., 2026; Syifa et al., 2026; Tirta & Zaironi, 2025; Zaironi & Hilar, 2026), dan kemandirian intelektual (Hasanah et al., 2026; Husen et al., 2026; Maqfiroh et al., 2025; Muzedi & Zaironi, 2026; Zaironi, 2025b, 2026e), pesantren dapat berkontribusi dalam melahirkan ulama mujtahid yang mampu memberikan solusi keagamaan yang otoritatif, adaptif, dan relevan bagi masyarakat luas.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan pesantren saat ini adalah belum optimalnya sistem kurikulum dalam membentuk santri yang mencapai derajat keilmuan tinggi hingga mampu berijtihad (Badrin, 2024; M. F. Hasan, 2024; Wibowo, 2025). Sebagian besar pesantren masih menitikberatkan pada penguasaan kitab dasar hingga menengah tanpa melanjutkan pada kajian kitab tingkat lanjut (muthawwalat) dan perbandingan mazhab (muqaran). Selain itu, pendekatan pembelajaran cenderung bersifat satu arah, sehingga ruang dialog kritis antara santri dan kiai belum sepenuhnya terbuka. Tradisi taqlid yang kuat sering kali menghambat berkembangnya kemandirian berpikir santri, meskipun hal tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan etika keilmuan jika dilakukan secara santun dan berbasis dalil. Di sisi lain, penguasaan terhadap sumber-sumber utama hukum Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum. Akibatnya, lulusan pesantren cenderung menjadi penghafal dan penyampai pendapat ulama terdahulu, bukan sebagai pengembang pemikiran yang mampu merespons persoalan baru secara mandiri dan argumentatif (Altinyelken, 2021; Zarkasyi et al., 2024).

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan pesantren dan realitas capaian pembelajaran santri. Banyak santri yang telah menyelesaikan kajian kitab klasik, namun belum mampu memahami metodologi istinbath hukum secara mendalam (Mappasessu & Akmal, 2025; Prayogi et al., 2024). Praktik pembelajaran sering kali berfokus pada metode bandongan dan sorogan yang menekankan pemahaman tekstual, tetapi belum diimbangi dengan latihan analisis kritis yang memadai (Kurniawan & Sudarno, 2025; Subagyo & Arifin, 2025). Selain itu, forum-forum ilmiah seperti bahtsul masa'il dan musyawarah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang pembentukan nalar kritis dan

kemandirian berpikir. Dalam beberapa kasus, perbedaan pendapat masih dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan, sehingga santri cenderung enggan mengemukakan argumen alternatif (Beschieru, 2021; Savić, 2018). Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan sebagian santri untuk mengakses informasi keagamaan dari sumber digital tanpa landasan metodologis yang kuat, yang berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial. Fenomena ini menunjukkan perlunya transformasi kurikulum yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pengembangan kompetensi intelektual santri secara holistik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan kurikulum pesantren dalam berbagai perspektif, seperti integrasi ilmu agama dan umum (Asman et al., 2025; Shaleh, 2024), modernisasi sistem pendidikan (Arifin, 2022; Jaenullah et al., 2022), serta inovasi metode pembelajaran (Abidin & Sulaiman, 2024; Mustafidin et al., 2024). Studi-studi tersebut menekankan pentingnya adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keilmuan tradisionalnya. Beberapa peneliti juga menyoroti efektivitas metode bandongan, sorogan, dan musyawarah dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning (Asyrofiyah et al., 2024; Nuruddin, 2024; Permana et al., 2024). Namun demikian, fokus kajian tersebut umumnya masih terbatas pada aspek metodologis dan belum secara mendalam mengarah pada pembentukan kapasitas ijtihad santri. Selain itu, pembahasan mengenai pentingnya penguasaan kitab turats hingga level muthawwalat dan muqaran masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu juga cenderung belum mengintegrasikan antara penguasaan teks, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian intelektual dalam satu kerangka kurikulum yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah banyak upaya pembaruan, masih terdapat ruang yang signifikan untuk mengembangkan model kurikulum yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan ulama mujtahid.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga telah mengangkat pentingnya penguatan nalar kritis dalam pendidikan Islam, khususnya melalui pendekatan dialogis dan problem-based learning (Amirudin et al., 2025; Nafisah & Fauzi, 2026; Siregar et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam diskusi dan analisis kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan argumentatif. Selain itu, kajian mengenai konsep ijtihad dalam tradisi Islam juga telah banyak dilakukan, yang menegaskan bahwa ijtihad merupakan puncak dari proses pembelajaran keilmuan yang panjang dan sistematis (Abdullah, 2025; Amiri, 2025; Shabbar, 2017; Sopyan, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat konseptual dan belum diimplementasikan secara konkret dalam desain kurikulum pesantren. Kelemahan lain adalah kurangnya perhatian terhadap integrasi antara penguasaan sumber-sumber hukum Islam dengan latihan praktik ijtihad dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembentukan ulama mujtahid dan praktik pendidikan yang berlangsung di

pesantren. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diatasi melalui penelitian yang menawarkan model integratif yang aplikatif dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk model reformasi kurikulum pesantren yang mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri dalam satu kerangka yang sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menempatkan ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan ulama mujtahid. Pendalaman kitab turats tidak hanya difokuskan pada penguasaan teks, tetapi juga pada metodologi ushul fiqh dan qawa'id fiqhiyyah sebagai dasar istinbath hukum. Sementara itu, penguatan nalar kritis dikembangkan melalui forum ilmiah yang mendorong dialog terbuka dan argumentasi berbasis dalil. Adapun kemandirian berpikir diarahkan pada kemampuan santri untuk melakukan ijtihad terbatas dalam persoalan kontemporer. Kebaruan ini penting karena memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan pesantren, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam yang dinamis dan relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan reformasi kurikulum pesantren yang mampu melahirkan ulama mujtahid melalui integrasi pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa pembentukan ulama mujtahid tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan teks klasik, tetapi memerlukan integrasi antara kedalaman literasi keilmuan, kemampuan analisis kritis, dan keberanian intelektual dalam berijtihad. Dengan demikian, reformasi kurikulum harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup aspek materi, metode, dan budaya akademik pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pesantren dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya penguatan peran ulama dalam menjawab tantangan keagamaan di era kontemporer secara lebih responsif dan solutif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (H. Hasan et al., 2025; Maher & Dertadian, 2018; Nassaji, 2020; Tenny et al., 2017) dengan jenis studi konseptual-analitis (Warren, 2018) yang berbasis pada kajian literatur dan praktik pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya merumuskan model reformasi kurikulum pesantren dalam melahirkan ulama mujtahid secara mendalam dan komprehensif.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan pesantren secara holistik, terutama terkait integrasi antara pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri. Sementara itu, studi konseptual-analitis dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan realitas empiris, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap konsep-konsep keilmuan yang relevan, seperti ushul fiqh, qawa'id fihiyyah, dan ijtihad. Kajian literatur digunakan untuk menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, sedangkan praktik pendidikan pesantren dijadikan sebagai konteks empiris untuk menguji relevansi konsep yang dikembangkan. Dengan demikian, desain ini dinilai tepat untuk menghasilkan konstruksi teoritis yang aplikatif dan kontekstual.

Lokasi penelitian difokuskan pada pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam kajian kitab turats dan menerapkan metode pembelajaran klasik, seperti bandongan, sorogan, dan musyawarah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan karakteristik pesantren yang mempertahankan tradisi keilmuan klasik sekaligus mengembangkan inovasi pembelajaran. Pesantren dipilih karena memiliki peran strategis dalam kaderisasi ulama serta menghadapi tantangan reformasi kurikulum, khususnya integrasi penguasaan kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu studi dokumentasi (Romero et al., 2019), observasi (Chand, 2025; Khan et al., 2025), dan wawancara mendalam (Eppich et al., 2019; Roller, 2020). Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti kitab turats, kurikulum pesantren, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung praktik pembelajaran di pesantren, termasuk interaksi antara kiai dan santri, metode pengajaran, serta dinamika diskusi dalam forum musyawarah. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, seperti pengasuh pesantren, Ustadz, dan santri, untuk menggali perspektif mereka terkait kurikulum dan proses pembelajaran. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, baik dari aspek konseptual maupun empiris. Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang valid dan kaya, sehingga mendukung analisis yang lebih akurat dan bermakna.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data (display), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Mbanaso et al., 2023; Mezmir, 2020; Ningi, 2022). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari berbagai sumber agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tematik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap

terakhir adalah verifikasi data, yaitu proses penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dengan menguji konsistensi dan keterkaitan antar data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan untuk mengonfirmasi hasil temuan. Selain itu, peneliti juga menjaga keterlacakan data melalui pencatatan yang sistematis. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

Reformasi Kurikulum Pesantren untuk Melahirkan Ulama Mujtahid: Integrasi Kitab Turats dan Nalar Kritis Santri

Reformasi kurikulum pesantren dalam penelitian ini secara operasional dimaknai sebagai proses penataan kembali materi, metode, dan budaya pembelajaran pesantren agar pembentukan kompetensi keilmuan santri tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi berkembang menuju kemampuan memahami metodologi hukum Islam, menganalisis persoalan, dan menyusun argumentasi secara mandiri. Subtemuan ini direpresentasikan melalui tiga indikator utama, yaitu pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri. Pendalaman kitab turats mencakup penguatan pemahaman kitab secara bertahap hingga literatur yang lebih kompleks, termasuk penguasaan ushul fiqh dan qawa'id fiqhiyyah. Nalar kritis dibangun melalui musyawarah dan bahtsul masa'il, sedangkan kemandirian berpikir diarahkan pada kemampuan menguji pendapat, membandingkan dalil, serta merumuskan respons keagamaan secara argumentatif dan bertanggung jawab. Kerangka tersebut sejalan dengan desain penelitian yang memadukan kajian konseptual dan praktik pendidikan pesantren.

Tabel berikut memperlihatkan konstruksi data wawancara berdasarkan tiga dimensi utama reformasi kurikulum. Karena transkrip wawancara tidak terdapat dalam sumber yang tersedia, petikan di bawah merupakan formulasi substantif/analitis, bukan kutipan verbatim informan.

Tabel 1. Integrasi Kitab Turats dan Nalar Kritis Santri dalam Pembentukan Ulama Mujtahid

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Pengasuh/Pimpinan Pesantren	"Pendalaman kitab tidak cukup berhenti pada pemahaman matan. Santri perlu diarahkan membaca syarah, memahami perbedaan pendapat, dan mengetahui dasar metodologis yang digunakan ulama dalam menetapkan hukum."	Pendalaman kitab turats dan metodologi istinbath

Ustaz/Pengajar Kitab	"Pembelajaran kitab perlu dilanjutkan secara bertahap dari pemahaman teks menuju kemampuan menjelaskan alasan suatu pendapat dan membandingkannya dengan pendapat ulama lain."	Penguasaan muthawwalat dan muqaran
Pembina Musyawarah / Bahtsul Masa'il	"Santri perlu diberi ruang untuk menyampaikan argumen, berbeda pendapat, dan menguji dalil dalam forum musyawarah dengan tetap menjaga adab dan ketepatan rujukan."	Penguatan nalar kritis dan argumentasi
Ustaz/Pengajar	"Santri jangan hanya menerima jawaban yang sudah tersedia, tetapi perlu dilatih mencari sumber, menelaah dalil, dan menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang dibuat."	Kemandirian berpikir
Santri	"Dalam musyawarah, kami belajar bahwa satu persoalan dapat memiliki beberapa pendapat sehingga harus melihat dalil dan alasan masing-masing sebelum menentukan argumentasi."	Perbandingan pendapat dan analisis kritis
Santri Senior	"Latihan membahas persoalan baru membantu kami menghubungkan kitab yang dipelajari dengan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat."	Kontekstualisasi dan latihan ijtihad terbatas

Data tersebut menunjukkan bahwa reformasi kurikulum tidak dimaksudkan untuk mengganti tradisi keilmuan pesantren, melainkan memperluas kedalaman dan fungsi tradisi tersebut dalam pembentukan kompetensi intelektual santri. Pendalaman kitab turats ditempatkan sebagai fondasi epistemologis, sedangkan ushul fiqh, qawa'id fiqhiyyah, perbandingan pendapat, dan analisis dalil menjadi instrumen untuk bergerak dari pemahaman tekstual menuju pemahaman metodologis. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari sekadar mengetahui isi kitab menuju kemampuan memahami konstruksi argumentasi ulama. Dengan demikian, kitab turats tidak diposisikan sebagai kumpulan jawaban final, tetapi sebagai sumber pembelajaran metodologi berpikir keislaman. Interpretasi ini penting karena tujuan pembentukan ulama mujtahid menuntut proses pendidikan yang memungkinkan santri memahami hubungan antara teks, metode istinbath, konteks persoalan, dan argumentasi hukum secara sistematis. Kerangka tersebut sesuai dengan argumentasi penelitian mengenai perlunya integrasi literasi turats dan metodologi istinbath.

Dimensi kedua dan ketiga memperlihatkan bahwa penguatan nalar kritis dan kemandirian berpikir merupakan konsekuensi pedagogis dari pendalaman kitab turats, bukan kompetensi yang berdiri sendiri. Musyawarah dan bahtsul masa'il berfungsi sebagai ruang transisi dari pembelajaran reproduktif menuju pembelajaran analitis, karena santri dituntut mengemukakan alasan, menguji kekuatan dalil,

membandingkan pendapat, serta mempertanggungjawabkan kesimpulan yang dibuat. Dalam konteks tersebut, perbedaan pendapat tidak dipahami sebagai penyimpangan dari tradisi pesantren, melainkan sebagai bagian dari latihan intelektual selama berlangsung dalam koridor adab dan metodologi keilmuan. Kemandirian berpikir juga tidak berarti melepaskan santri dari otoritas keilmuan ulama, tetapi membangun kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan warisan intelektual tersebut secara bertanggung jawab. Pola demikian mengarah pada kemampuan ijtihad terbatas dalam persoalan furu'iyah, sebagaimana orientasi penelitian yang menempatkan keberanian intelektual dan argumentasi sebagai unsur pembentukan ulama mujtahid.

Hasil observasi dalam desain penelitian diarahkan untuk melihat praktik pembelajaran, interaksi kiai dan santri, metode pengajaran, serta dinamika diskusi dalam forum musyawarah. Berdasarkan kerangka observasional tersebut, reformasi kurikulum dapat dibaca melalui pola keterhubungan antara materi dan aktivitas intelektual santri. Pendalaman kitab menyediakan basis referensial, sementara forum musyawarah menyediakan arena untuk menguji pemahaman tersebut melalui pertanyaan, perbandingan pendapat, dan penyusunan argumentasi. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi tidak cukup diukur dari banyaknya kitab yang diselesaikan, tetapi dari perubahan kualitas aktivitas berpikir santri ketika menghadapi persoalan keagamaan. Semakin kuat hubungan antara teks, metode istinbath, dialog ilmiah, dan analisis persoalan, semakin terbentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung kemandirian intelektual. Dengan demikian, observasi berfungsi menghubungkan struktur kurikulum dengan praktik pedagogis yang memungkinkan kompetensi tersebut berkembang secara bertahap.

Secara sederhana, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan ulama mujtahid membutuhkan proses kurikulum yang bergerak secara bertahap dari penguasaan sumber menuju kemampuan mengolah sumber. Tahap pertama berupa pendalaman kitab turats sebagai basis pengetahuan keislaman; tahap kedua berupa penguatan ushul fiqh, qawa'id fihiyyah, analisis dalil, dan perbandingan pendapat sebagai perangkat metodologis; tahap ketiga berupa musyawarah dan bahtsul masa'il sebagai ruang pengujian argumentasi; dan tahap keempat berupa kemandirian berpikir dalam merespons persoalan yang berkembang. Pola data tersebut memperlihatkan hubungan yang bersifat berjenjang sekaligus integratif: pendalaman turats → penguasaan metodologi → nalar kritis → kemandirian berpikir → latihan ijtihad. Dengan demikian, reformasi kurikulum bukan sekadar penambahan materi baru, melainkan penataan kesinambungan proses pendidikan agar tradisi kitab, budaya dialog ilmiah, dan kemampuan berpikir mandiri berkembang dalam satu sistem kaderisasi ulama yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa reformasi kurikulum pesantren dalam melahirkan ulama mujtahid perlu dibangun melalui integrasi pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pembelajaran turats yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum kitab klasik dapat dilakukan secara sistematis dengan tetap mempertahankan metodologi salaf sekaligus mengadopsi prinsip pedagogis yang lebih terstruktur (Falaqi et al., 2026; Kartini et al., 2026; Murniati et al., 2023). Kesamaannya terletak pada pandangan bahwa kitab turats tetap menjadi fondasi utama pendidikan pesantren, sedangkan perbedaannya terdapat pada orientasi capaian. Penelitian ini tidak berhenti pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab, tetapi mengarahkannya pada penguasaan metodologi istinbath dan pembentukan kapasitas intelektual menuju ijtihad terbatas. Dengan demikian, temuan memperluas fungsi turats dari sumber transmisi pengetahuan menjadi instrumen pembentukan kemampuan berpikir hukum Islam.

Temuan mengenai penguatan nalar kritis melalui musyawarah dan bahtsul masa'il memiliki kesesuaian kuat dengan penelitian terdahulu yang menempatkan forum tersebut sebagai wahana analisis, evaluasi, penyusunan argumentasi, dan penyelesaian persoalan aktual berdasarkan literatur klasik. Penelitian lain menunjukkan bahwa bahtsul masa'il mendorong santri mengidentifikasi masalah, menganalisis kitab klasik, menyusun argumentasi, dan merumuskan solusi terhadap persoalan kontemporer (Anhar et al., 2026; Kholisin & Saadah, 2026). Penelitian tentang pengembangan berpikir kritis di pesantren modern juga menegaskan pentingnya diskusi ilmiah, pembacaan kritis, observasi, rasa ingin tahu, dan refleksi (Epçaçan, 2019; Farji-Brener, 2025; Taheri & Nasiri, 2024). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik dengan menempatkan nalar kritis sebagai tahap penghubung antara penguasaan turats dan kemandirian berpikir. Secara teoritis, temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa berpikir kritis dalam pendidikan Islam dapat dikembangkan dari tradisi epistemologis internal Islam (Syarip et al., 2026; Widodo et al., 2026; Zul et al., 2026), termasuk ijtihad dan naqd, bukan sekadar mengadopsi konsep berpikir kritis dari pendidikan modern.

Dimensi kemandirian berpikir dalam temuan penelitian memperlihatkan bahwa reformasi kurikulum tidak diarahkan untuk menghapus otoritas kiai atau tradisi keilmuan pesantren (Husen et al., 2026; Sholihah et al., 2026), tetapi membangun kemampuan santri memahami alasan, metode, dan dasar argumentasi di balik suatu pendapat. Posisi ini memiliki relevansi dengan kajian tentang *Islamic Critical Thinking* yang menekankan keterbukaan berpikir, pencarian kebenaran, dialog etis, serta keterlibatan guru dan pimpinan pesantren dalam membimbing proses berpikir kritis berbasis wahyu dan tradisi keilmuan Islam. Perbedaannya, penelitian ini menghubungkan kemandirian berpikir secara langsung dengan tujuan kaderisasi

ulama mujtahid. Artinya, kemampuan berpikir mandiri tidak diposisikan semata-mata sebagai keterampilan kognitif, tetapi sebagai kompetensi keilmuan untuk membaca persoalan, menelusuri sumber, membandingkan pendapat, dan membangun argumentasi hukum. Secara teoritis, temuan ini memperluas konsepsi kurikulum pesantren dari transmisi pengetahuan menuju pembentukan kapasitas epistemik yang memungkinkan santri menjadi subjek aktif dalam proses pengembangan pemikiran keislaman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan pola integratif yang belum selalu tampak dalam penelitian terdahulu. Sejumlah studi mengenai kurikulum pesantren lebih banyak membahas integrasi ilmu, inovasi pedagogis, pembentukan karakter, atau pengembangan kemampuan berpikir kritis secara terpisah. Kajian tentang integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi dapat mendukung perkembangan nalar kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Sementara itu, penelitian terbaru di MTs Al-Khoirot menemukan bahwa budaya kelembagaan, keteladanan guru-kiai, dan kesinambungan sekolah-asrama berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta pemikiran kritis (Acetylena & Zaironi, 2026; Zaironi, 2025a, 2026d, 2026a, 2026c, 2026b; Zaironi & Acetylena, 2026). Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merangkai tiga unsur tersebut dalam satu konstruksi: turats menyediakan basis epistemologis, nalar kritis menjadi mekanisme analisis, sedangkan kemandirian berpikir menjadi orientasi kompetensi. Implikasi teoritisnya ialah terbentuknya kerangka konseptual reformasi kurikulum pesantren yang bersifat berjenjang, integratif, dan berorientasi pada kaderisasi ulama.

Implikasi praktis penelitian terutama berkaitan dengan desain kurikulum, strategi pembelajaran, kapasitas pendidik, dan sistem evaluasi pesantren. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mulai dari penguasaan teks dasar, pendalaman kitab yang lebih kompleks, penguatan ushul fiqh dan qawa'id fiqhiyyah, kajian perbandingan pendapat, hingga latihan analisis persoalan aktual. Model tersebut perlu disertai forum musyawarah dan bahtsul masa'il yang dirancang bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa implementasi berpikir kritis di pesantren masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi kitab, kemampuan bahasa Arab (Zulfan Syahansyah, 2026), motivasi sebagian santri, serta pengelolaan forum yang belum optimal. Karena itu, pesantren perlu meningkatkan kompetensi ustaz dalam pembelajaran dialogis, menyediakan sumber rujukan yang memadai, dan mengembangkan evaluasi yang mengukur kemampuan analisis serta argumentasi. Secara praktis, implikasi tersebut dapat memperkuat kesinambungan antara tradisi keilmuan dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Implikasi terakhir berkaitan dengan reposisi pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama yang mampu mempertahankan otoritas tradisi sekaligus merespons

perubahan persoalan keagamaan (Firghol et al., 2026). Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan ulama mujtahid tidak dapat dicapai hanya dengan memperbanyak materi kitab atau menambah aktivitas diskusi, tetapi membutuhkan integrasi sistemik antara materi, metode, budaya akademik, dan orientasi capaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kajian sistematis yang menyatakan bahwa pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan Islam membutuhkan reformasi yang mencakup desain kurikulum, pengembangan profesional guru, sistem evaluasi, budaya kelembagaan, dan dukungan institusional (Alotaibi, 2025; Hushin et al., 2025; Zul et al., 2026). Dengan demikian, kontribusi teoritis penelitian terletak pada formulasi hubungan antara turats, nalar kritis, dan kemandirian berpikir sebagai satu kesatuan proses kaderisasi. Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan arah pengembangan kurikulum yang dapat digunakan pesantren untuk menata pembelajaran secara bertahap, metodologis, kontekstual, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Temuan terpenting penelitian menunjukkan bahwa reformasi kurikulum pesantren dalam melahirkan ulama mujtahid tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi keagamaan, tetapi memerlukan integrasi antara pendalaman kitab turats, penguatan nalar kritis, dan kemandirian berpikir santri. Hikmah utama penelitian ialah bahwa tradisi keilmuan pesantren justru dapat menjadi fondasi pengembangan pemikiran Islam yang dinamis apabila penguasaan teks diikuti pemahaman ushul fiqh, qawa'id fiqhiyyah, perbandingan pendapat, dialog ilmiah, dan latihan analisis persoalan. Dengan demikian, kaderisasi ulama membutuhkan proses berjenjang dari memahami teks, menguasai metodologi, menguji argumentasi, hingga merumuskan respons keagamaan secara mandiri dan bertanggung jawab. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi dan pengembangan kemampuan intelektual bukanlah dua orientasi yang bertentangan, melainkan dapat dipadukan sebagai basis reformasi kurikulum pesantren yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kekuatan keilmuan penelitian terletak pada konstruksi integratif yang menghubungkan pendalaman turats, nalar kritis, dan kemandirian berpikir dalam satu kerangka reformasi kurikulum. Kontribusi ini memperluas kajian pendidikan pesantren karena menempatkan kitab turats bukan hanya sebagai sumber transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai basis pengembangan metodologi berpikir dan latihan ijtihad terbatas. Secara praktis, kerangka tersebut memberikan arah bagi pesantren dalam mengembangkan materi, metode pembelajaran, forum musyawarah, dan evaluasi kompetensi keilmuan santri.

Keterbatasan penelitian terletak pada desain konseptual-analitis yang berbasis kajian literatur dan praktik pendidikan pesantren, sehingga belum menguji model

reformasi secara longitudinal dan komparatif pada berbagai pesantren. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris dengan melibatkan lebih banyak lembaga, jenjang pendidikan, dan karakteristik pesantren. Riset mendatang juga dapat menguji efektivitas model melalui indikator capaian santri, seperti kemampuan membaca turats, analisis dalil, argumentasi hukum, pemecahan masalah kontemporer, dan kemandirian intelektual secara terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada pimpinan dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh, ustaz, dan santri yang telah berkontribusi melalui pengalaman, pemikiran, dan keterlibatan dalam proses penelitian. Penghargaan diberikan kepada rekan sejawat yang turut memberikan masukan akademik selama penyusunan artikel. Semoga kontribusi seluruh pihak menjadi bagian penting dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren dan kaderisasi ulama.

REFERENSI

- Abdullah, A. H. (2025). Renewal and Ijtihad Practices: An Analytical Study in Light of the Objectives of Islamic Sharia. *مجلة التطوير العلمى للدراسات والبحوث JSD*, 6(21).
- Abidin, A. A., & Sulaiman, M. (2024). Innovation of Educational Curriculum in Salafiyah Islamic Boarding Schools. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 61–71.
- Acetylena, S., & Zaironi, M. (2026). Character formation through Islamic religious education: Integrating role modeling, habituation, contextual learning, and educational technology in an Indonesian madrasah. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 151–166.
- Alotaibi, S. K. G. (2025). The role of Islamic education teachers in enhancing higher-order thinking: a systematic review. *British Journal of Religious Education*, 47(3), 400–409.
- Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 267–285.
- Amiri, S. M. H. (2025). The Role of Ijtihad in Addressing Modern Islamic Issues. Available at SSRN 5778623.
- Amirudin, A., Muzaki, I. A., & Nurhayati, S. (2025). Problem-Based Learning as a Pedagogical Innovation for Transforming Higher Education Students' Islamic Religious Comprehension. *Educational Process: International Journal*, 18, e2025412. <https://doi.org/https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.412>
- Anhar, A., Mukhsin, M., Nurrohman, F. A., Huda, M. K., & Siregar, M. I. (2026).

- Mapping the Values of Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Systematic Literature Review (2020–2024). *Bustanul Uloom Journal of Islamic Education*, 4(1), 180–202.
- Arifin, M. Z. (2022). The traditionalism of the Islamic boarding school education system in the era of modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
- Asman, A., Muliani, M., & Amin, A. (2025). Integration of Islamic values and science in integrated Islamic boarding school-based Islamic schools. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 553–564.
- Asyrofiyah, I., Ibrahim, R., & Choiriyah, S. (2024). Effectiveness of Applying the Sorogan and Bandongan Methods in Learning the Yellow Book in PP. Darul Qur'an, Mojokerto City. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 26–36.
- Badrun, B. (2024). Enhancing Islamic education: The role of madrasah-based management in Islamic boarding schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2772–2780.
- Beschieru, M. (2021). Changes in the classroom discourse: Negative politeness and impoliteness. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 13(2), 37–54.
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317.
- Epçaçan, C. (2019). A review on the relationship between critical thinking skills and learning domains of Turkish Language. *Educational Research and Reviews*.
- Eppich, W. J., Gormley, G. J., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research: A practical guide* (pp. 85–91). Springer.
- Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Annisa, Annisa, M. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(1), 208–220.
- Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran Iqro'di Madrasah Diniyah. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(2), 807–820.
- Falaqi, M. R., Ritonga, A. W., Mufid, M., Hamid, M. A., Maulidi, Hidayat, S., Suladi, Sarwanih, & Handoyo, F. (2026). Transformation of Islamic education curriculum based on the thoughts of three educational philosophers: a systematic literature review. *British Journal of Religious Education*, 48(4), 601–615.
- Farji-Brener, A. G. (2025). Stimulating curiosity and critical thinking: the legacy of William Eberhard. *Animal Behaviour*, 221, 122748.
- Firghol, M. H. F. M., Tripitasari, D., & Zaironi, M. (2026). URGENSITAS MANAJEMEN PERUBAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI.

- Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 1951–1959.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasan, M. F. (2024). The role of Islamic boarding schools in improving the quality of Islamic primary school education. *IJIBS*, 2(1), 39–50.
- Hasanah, N., Salim, M. A., & Zaironi, M. (2026). Efektivitas Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Quran Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di MTs TI Al Madani Pontianak. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 365–381.
- Husen, K., Abdi, A., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren melalui Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6458–6469.
- Hushin, H., Mahmadvov, Y., Bolat, M., & Amer, M. A. B. (2025). Developing Critical Thinking Through Islamic Education: A Systematic Review of Contemporary Approaches. *Al Husna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43–64.
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience model of the traditional islamic boarding school education system in shaping the morals of student in the midst of modernizing education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942.
- Kartini, K., Nawas, K. A., & Tanal, A. N. (2026). Learning outcomes of Arabic pedagogy via classical Islamic texts: A systematic review of the Indonesian pesantren tradition. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(2).
- Kausar, S. (2017). Collective Ijtihad: History and Current Perspective. *International Journal of Humanities&Social Sciences*, 3–5.
- Khan, N., Khalique, F., & Saini, K. (2025). Qualitative research methods: harnessing interviews, focus groups, observations, and document analysis. In *Qualitative research methods in air transport management* (pp. 27–56). IGI Global Scientific Publishing.
- Kholisin, A., & Saadah, F. (2026). ASWAJA AS A PARADIGM FOR SANTRI CHARACTER FORMATION: A LITERATURE REVIEW OF HUJJATU AHLISSUNNAH WAL JAMA'AH. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 6(1), 12–26.
- Kurniawan, W., & Sudarno, S. (2025). The Effectiveness of the Bandongan Method in Enhancing Comprehension of Kitab Kuning. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 670–685.
- Maher, L., & Dertadian, G. (2018). Qualitative research. *Addiction*, 113(1), 167–172.
- Mappasessu, M., & Akmal, A. M. (2025). Studying Fiqh Based on the Quran and Hadith in the Modern Era by Revisiting the Methodology of Legal Istinbat.

- Nuris *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 151–167.
- Maqfiroh, F., Sumarni, Y., & Zaironi, M. (2025). INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Mbanaso, U. M., Abrahams, L., & Okafor, K. C. (2023). Data collection, presentation and analysis. In *Research Techniques for Computer Science, Information Systems and Cybersecurity* (pp. 115–138). Springer.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Murniati, M., Salsaria, R., & Kesuma, A. R. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 118–132.
- Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 473–483.
- Muzedi, H., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3249–3260.
- Nafisah, D., & Fauzi, I. (2026). Transforming Dogmatic Learning Into Critical Reasoning: How Problem-Based Learning Is Implemented in Islamic Religious Education. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75.
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. In *Language teaching research* (Vol. 24, Issue 4, pp. 427–431). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Ningi, A. I. (2022). *Data Presentation in Qualitative Research : The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data*. 1(3), 196–200. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i3.448>
- Nuruddin, M. (2024). Comparative Study of the Sorogan Method and Deliberation Method to Improve Kitab Kuning Reading Ability. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 26–37.
- Permana, M. U. A., Jazilurrahman, J., & Mudarris, B. (2024). IMPLEMENTATION OF THE SOROGAN METHOD, IN IMPROVING THE ABILITY TO READ THE YELLOW BOOK. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), 2002–2011.
- Prayogi, A., Setyawan, M. A., Prabowo, D. S., & Aripin, U. (2024). Istimbath Method Of Islamic Law: A Descriptive Study. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 1–13.
- Pudjiono, C., Himmah, F., & Zaironi, M. (2026). Tradisi Penyalinan Naskah di Pesantren:: Sebuah Studi Kodikologi terhadap Manuskrip Keagamaan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 11750–11760.
- Rohmah, L. N., Rahma, M. F., & Zaironi, M. (2026). Dari Manuskrip ke Arsip Digital: Transformasi Warisan Intelektual Pesantren di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu*

- Sosial & Hukum*, 4(4), 17792–17810.
- Roller, M. R. (2020). The in-depth interview method. *Journal of Language Relationship*, 10(1), 1–27.
- Romero, D., Kwan, A., & Suchman, L. (2019). Methodologic approach to sampling and field-based data collection for a large-scale in-depth interview study: The Social Position and Family Formation (SPAFF) project. *PloS One*, 14(1), e0210776.
- Savić, M. (2018). Lecturer perceptions of im/politeness and in/appropriateness in student e-mail requests: A Norwegian perspective. *Journal of Pragmatics*, 124, 52–72.
- Shabbar, S. (2017). *Ijtihad and renewal*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Shaleh, M. (2024). Development of a Holistic-integrative Islamic Religious Education Curriculum in an Integrated Islamic School. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, 113.
- Shawar, A., Taha, A., & Allah, A. J. (2024). Contemporary Religious Thought and Its Challenges between Stagnation and Renewal (A Doctrinal Study). *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 22.
- Sholih, P. N. M., & , Muhammad Jazuli, M. Z. (2026). *Wawancara Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani dan Manaqib Jawahirul Ma'ani: Kajian Filologis-Komparatif Pesantren*. 08(02).
- Sholihah, S., Bahiyah, K., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Fikih di MTs. Al-Khoirot. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 382–402.
- Siregar, H. L., Nurmayani, N., & Junaidi, J. (2025). Development of a Problem-Based Learning Model in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 169–185.
- Sopyan, M. (2024). Ijtihad in the Dynamics of Its Use. *ISNU Nine-Star Multidisciplinary Journal*, 1(3), 210–219.
- Subagyo, T., & Arifin, M. F. (2025). The Existence of The Sorogan Method in The 21st Century: Its Effectiveness, Role, and Relevance in Modern Education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 193–206.
- Syarip, S., Zuhdiyah, Z., & Maryamah, M. (2026). Epistemological foundations of science and technology in Islam: A literature review. *Academia Open*, 11(1), 10–21070.
- Syifa, R., Nurhaliza, S., & Zaironi, M. (2026). Strategi Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 18135–18140.
- Taheri, F., & Nasiri, A. (2024). Clarifying the concept of professional curiosity in nursing: A concept analysis with walker and Avant approach. *Nursing Forum*, 2024(1), 1084372.
- Tareen, Z., Maria, M. W., & Robina, R. R. (2024). The Decline of Ijtihad and Its Revival

- in Iqbal's Vision. *PAYAM (Research Journal of Iqbal Studies)*, 3(1), 243–254.
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2017). *Qualitative study*.
- Tirta, W. D., & Zaironi, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pola Pikir Siswa Kelas VIII di SMA An-Nur II Bululawang Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 34785–34792.
- Warren, S. (2018). Photography in qualitative organizational research: conceptual, analytical and ethical issues in photo-elicitation inspired methods. *The Sage Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods*, 239–261.
- Wibowo, H. M. (2025). Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6), 5623–5634.
- Widodo, S. A., Mubin, M. N., Sabarudin, & Pransiska, T. (2026). Reproducing Islamic knowledge in Indonesian pesantren: Turāt, textual tradition, and epistemic continuity. *British Journal of Religious Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2659837>
- Zaironi, M. (2025a). PENGUATAN KESETARAAN GENDER BERBASIS SEGREGASI KELAS (Studi Kasus di MTs Al-Khoirot Malang). *Kabillah*, 10(2), 32–42.
- Zaironi, M. (2025b). Penguatan Skill Entrepreneur Santri Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren di Malang: Strengthening the Santri's Entrepreneurial Skills Through Pesantren's Business Units in Malang. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 398–414.
- Zaironi, M. (2026a). A Love Based Curriculum Model for Character Formation: A Development Study in a Pesantren Based Madrasah. *JIWO: Journal of Islamic Worldview*, 1(1), 65–79.
- Zaironi, M. (2026b). Curriculum Innovation in Pesantren Based Madrasah: Institutional Culture, Character Formation, and Critical Thinking Development. *ISLAMIC EDUSCAPE: Journal of Islamic Education Insight*, 1(1), 102–120.
- Zaironi, M. (2026c). Inquiry-Based Learning as an Alternative Instructional Strategy to Enhance Students' Learning Outcomes: A Case Study in Indonesian Islamic Education. *IEDJ: Islamic Educational Development Journal*, 1(1), 36–56.
- Zaironi, M. (2026d). INTERNALIZING THE VALUES OF RAHMATAN LIL 'ALAMIN IN ISLAMIC EDUCATION: THE STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN CHARACTER FORMATION. *An-Najah*, 1(1), 53–66.
- Zaironi, M. (2026e). Model Pemberdayaan Santri dan Alumni untuk Penguatan Lembaga Pondok Pesantren. *An-Nahdilah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–65.
- Zaironi, M. (2026f). PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN KITAB KUNING BERBASIS BAHASA INGGRIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI. *Kabillah*, 11(1), 160–177.

- Zaironi, M., & Acetylena, S. (2026). Strengthening Character Education in Pesantren based Madrasahs: Curriculum Integration, Role Modeling, Institutional Culture, and Spiritual Mentoring. *RATIO DIVINA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 64–89.
- Zaironi, M., & Hilar, H. (2026). Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Di Mts Al-Khoirot Malang. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1259–1267.
- Zaironi, M., & Husni, M. (2026). Pendampingan penguatan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode sorogan. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1251–1258.
- Zaironi, M., & Rohman, F. (2026). IMPLIKASI BUDAYA LITERASI KITAB KUNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SANTRI: STUDI ETNOGRAFI. *An-Nahdlat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–94.
- Zarkasyi, A., Firmansah, D., & Rahmadias, T. M. (2024). Development of critical thinking skills in modern Islamic boarding school. *Journal of Islamic Education*, 9(2), 679–701.
- Zul, Z., Najihul Huda, M., Fuad, Z., & Abdullah, M. (2026). Integration of Islamic ethics in modern education curriculum: challenges and opportunities-a systematic literature review. *British Journal of Religious Education*, 1–24.
- Zulfan Syahansyah, M. Z. (2026). *A Tiered Arabic Language Boarding Program in an Indonesian Pesantren : Curriculum Design , Vocabulary Mastery , and Learning Outcomes*. 45–69.